Bunayya: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Vol. III No. 3 Juli–September 2022 E-ISSN: 2721-0561
Prodi PGMI STIT Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara P-ISSN: 2798-3757

Pola Asuh Orang Tua Ideal Atas Anak

Abu Bakar Adnan

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
abubakar@uinsu.ac.id

***Abstract**: Godly children are the ultimate hope of parents for their children, but this achievement must go through a process, namely ideal parenting. The purpose of this research is to find the ideal parenting method to realize pious children. To achieve this goal, this research is qualitative, using a literature study approach by means of descriptive analysis. Islamic parenting is an ideal parenting pattern compared to other parenting patterns, namely authoritarian parenting, democratic parenting, and Laissez Prifer parenting. The specificity of Islamic Parenting is to include Allah SWT in every decision making of parents on children and emphasize the value of patience in carrying out the parenting process that other parenting patterns do not have.*

***Keywords:** Godly Children, Islamic Parenting.*

Abstrak: Anak yang saleh merupakan harapan puncak orang tua pada anaknya, namun pencapaian tersebut harus melalu sebuah proses yaitu pola asuh yang ideal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan metode pola asuh yang ideal untuk mewujudkan anak yang saleh. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini bersifat kualitatif, menggunakan pendekatan studi kepustakaan dengan cara analisis deskriptif. Pola asuh Islami merupakan pola asuh ideal dibandingkan pola asuh lainnya, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh Laissez Prifer. Kekhasan Pola Asuh Islami adalah menyertakan Allah SWT dalam setiap pengambilan keputusan orang tua pada anak serta menekankan nilai kesabaran dalam menjalankan proses pengasuhan yang tidak dimiliki pola asuh lainnya.

Kata Kunci: *Anak Saleh*, *Pola Asuh Islami*.

PENDAHULUAN

Hari ini, jika ditanyakan kepada orang tua, khususnya yang beragama Islam, bahwa harapan puncak dalam sebuah bahtera rumah tangga, adalah mendapatkan anak atau keturunan yang saleh yaitu anak yang mendapatkan keridhaan Allah SWT sehingga orang tua dapat dikatakan berhasil dalam mengemban amanah yang diberikan Allah SWT.

Mewujudkan anak yang saleh bukanlah hal yang mudah seperti membalikkan telapak tangan, butuh sebuah perjalanan bahkan pengorbanan jiwa dan raga yang harus dilalui. terkadanng ada kelalaian dari orang tua dalam menerapkan pola asuh atas anaknya.Kelalaian tersebut disebabkan berbagai macam faktor, diantanya, lingkungan, nafsu (keinginan duniawi orang tua), dan tidak memiliki prinsip kehidupan. Jalaluddin menjelaskan bahwa anak yang saleh tidak dilahirkan secara alami, melainkan terdapat sebuah bimbingan orang

Vol. III No. 3 Juli–September 2022 E-ISSN: 2721-0561
Prodi PGMI STIT Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara P-ISSN: 2798-3757

tua secara berkesinambungan, yang terbagi ke dalam tiga bentuk, yaitu. *Prinsip Teologis*, *Prinsip Filosofis dan Prinsip Paedagogis*[1]. Lebih lanjut, Jalaluddin menjelaskan bahwasannya membimbing anak pada dasarnya bertumpu pada tiga upaya, yaitu memberi teladan, memelihara, dan membiasakan anak sesuai dengan perintah[2].

Islam mengajarkan bahwa anak merupakan anugerah atau amanah yang diberikan Allah SWT, yang mana sebagai orang tua tentunya amanah ini harus dijaga dengan menjalankan apa yang telah diperintahkan oleh Allah SWT dan RasulNya. Akan tetapi, dalam penerapannya seiiring dengan berkembang berbagai maca ideologi yang tidak berlandaskan nilai-nilai Islam, banyak Orang tua yang lalai dalam menjalankan pola asuh Islam, ditandai dengan adanya pemaksaan atau kehendak orang tua tanpa mempertimbangkan keadaan anak.

"Pola asuh otoriter, orang tua memiliki sifat yang suka memaksakan terhadap anak-anaknya, khususnya memaksakan anak untuk tunduk dan patuh pada aturan yang telah diterapkan. orang tua berusaha membentuk tingkah laku anak sesuai keinginan mereka. Orang tua seperti ini cenderung mengekang segala keinginan yang dimiliki oleh anak, khususnya keinginan yang tidak sesuai dengan keinginan orang tua[3]".

Pola asuh otoriter merupakan bentuk pengekangan terhadap anak, terlihat bahwa orang tua tidak menjalankan apa yang telah diperintahkan agama bahwa pemaksaan kehendak akan memberikan dampak yang buruk pada anak. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah kajian mendalam tentang pola asuh orang menurut Islam, yaitu Bagaimana Pola Asuh Orang Tua atas Anak dalam Islam?. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah wawasan tentang cara serta metode mendidik anak berlandaskan ajaran Islam, demi terwujudnya anak yang shaleh.

[1] Jalaluddin, *Mempersiapkan Anak Saleh*, (Jakarta: Penerbit Sri Gunting, 2002), h. 4-6.
[2] *Ibid.*, h. 6.
[3] Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), h. 42.

Vol. III No. 3 Juli–September 2022 E-ISSN: 2721-0561
Prodi PGMI STIT Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara P-ISSN: 2798-3757

KAJIAN TEORI

Syaiful Bahri menjelaskan bahwa pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan prilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan[4]. Lain halnya dengan pandangan yang dikemukakan oleh Hurlock bahwa pola asuh orang tua adalah suatu metode disiplin yang diterapkan orang tua terhadap anaknya[5]. Metode disiplin tersebut oleh Hurlock dibagi ke dalam dua bentuk, yaitu.

1. **Konsep Positif**

   Konsep positif dijelaskan bahwa disiplin berarti pendidikan dan bimbingan yang lebih menekankan pada disiplin diri dan pengendalian diri;

2. **Konsep Negatif**

   Konsep negatif dijelaskan bahwa disiplin diri berarti pengendalian dengan kekuatan dari luar diri, hal ini merupakan suatu bentuk pengakuan melalui cara yang tidak disukai dan menyakitkan[6].

Pola asuh merupakan salah satu cara orang tua dalam mendidik anak secara utuh, dan juga sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas amanah yang telah diberikan. Lili Garliah menjelaskan bahwa pola asuh orang tua atas anak meliputi proses pemeliharaan, perlindungan, dan pengajaran serta pendidikan bagi anak[7]. Pola asuh juga diartikan bagaimana orang tua memberikan pengaruh yang kuat kepada anaknya[8].

Berbagai macam pandangan para ahli dapat dijelaskan bahwa pola asuh merupakan pengaruh yang diberikan orang tua kepada anak, pengaruh tersebut memberikan dampak yang signifikan terhadap proses tumbuh kembang

---

[4] Syaiful Bahri, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga; Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak,* 2014), h. 15

[5] Hurlock, EB, *Perkembangan Anak Jilid II*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1992), h. 82.

[6] *Ibid.*, h. 82.

[7] Lili Garliah, dkk, *Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Memotivasi Berprestasi*, (Jurnal Psikologi Vol. 1, No. 1, Juni 2005), h. 15.

[8] *Ibid.*, h. 15.

Vol. III No. 3 Juli–September 2022 E-ISSN: 2721-0561
Prodi PGMI STIT Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara P-ISSN: 2798-3757

anak.Oleh sebab itu, pola asuh orang tua terbagi ke dalam tiga macam, diantaranya:

1. Pola Asuh Islam

Pola Asuh Islam adalah suatu kesatuan yang utuh dari sikap dan perlakuan orang tua kepada anak sejak masih kecil, baik dalam mendidik, membina, membiasakan dan membimbing anak secara optimal berdasarkan al-Quran dan al-Hadits[9]. Pola asuh Islam merupakan sebuah usaha untuk mengembangkan potensi anak, yang dapat dibedakan menjadi dua potensi yaitu.

a. **Potensi Ruhaniah;** Potensi Ruhaniah meliputi potensi pikir, potensi rasa, dan potensi karsa;
b. **Potensi Jasmaniah;** Potensi Jasmaniah meliputi potensi kerja dan potensi sehat[10].

Dua potensi di atas merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan ini merupakan satu kekhasan dalam metode pola asuh Islami, sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Quran melalui kisah Luqman al-Hakim, yaitu. *Wahai anakku*! *Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang ma'ruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting* (Q.S Luqman: 17)[11]".

Kisah Luqman al-Hakim dijadikan acuan dasar sebagai pola asuh Islami, yang membedakan dengan pola asuh lainnya, dan terlihat bahwa nilai-nilai kesabaran sangat proses pendidikan keIslaman. M. Thalib dalam bukunya yang berjudul *Pola Asuh Orang Tua*; *Perspektif Konseling dan al-Quran* mengatakan. "Luqman al-Hakim memberikan penjelasan ataupun nasihat yang luar biasa

[9] Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1985), h. 64.

[10] Huraniyah, *Hubungan antara Persepsi Pola Asuh Islami terhadap Kematangan Beragama dan Kontrol Diri. Tesis.* (Yogyakarta: Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 2004), h. 45

[11] Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2009), h. 412.

Vol. III No. 3 Juli–September 2022 E-ISSN: 2721-0561
Prodi PGMI STIT Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara P-ISSN: 2798-3757

kepada anaknya selalu menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi laranganNya. Diantara pola asuh yang diterapkan Luqman al-hakim terhadap anak-anaknya diantaranya: menerima, melindungi dan menuntut kepada anak[12]".

Penjelasan M. Thalib menggambarkan kepada orang tua agar menanamkan sebuah prinsip atau tekad yang kuat kepada anaknya untuk senantiasa menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi segala laranganNya, karena jika tanpa ini maka semua yang dilakukan akan menjadi sia-sia. Oleh karena itu, pemahaman keagamaan menjadi mutlak untuk dipahami oleh orang tua agar mampu menerapkan 5 metode pola asuh yang diutakaran oleh Abdullah Nashih Ulwan, yaitu:

a. Metode Keteladanan

Metode Keteladanan adalah suatu metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dari membentuk anak dalam moral, spiritual, dan sosial[13]. Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid mengatakan anak akan selalu meniru dan meneladani sikap orang dewasa, jujur orang tua demikian pada anaknya[14].

b. Metode Kebiasaan

Metode Kebiasaan merupakan ketetapan dalam ajaran Islam yang diberikan oleh Allah SWT yaitu fitrah, tauhid, dan keimanan kepada Allah SWT[15]. jika anak sedari awal dibiasakan dalam nuansa agama, maka kebiasaan akan menyatu dalam dirinya, yang akan berjalan tanpa melalui paksaan ataupun hukuman.

---

[12] M. Thalib, *Pola Asuh Orang Tua*; *Perspektif Konseling dan al-Quran*, Jurnal Hunafa Vol. 4, h. 321-322.

[13] Muhyani, *Pengaruh Pengasuhan Orang Tua, dan Peran Guru di Sekolah Meneurut Persepsi Murid terhadap Kesadaran Religius dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Penerbit Kementerian Agama RI, 2012), h. 87.

[14] Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic*; *Cara Nabi SAW mendidik Anak*, (Yogyakarta: Pro U-Media, 2010), h. 140.

[15] Muhyani, *Pengaruh Pengasuhan*..., h. 89.

Vol. III No. 3 Juli–September 2022 E-ISSN: 2721-0561
Prodi PGMI STIT Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara P-ISSN: 2798-3757

c. Metode Nasihat

Nasihat sangat dibutuhkan dalam proses pendidikan pola asuh Islami, dimana dengan metode nasihat seorang anak akan mampu berpikir lebih baik dan mendorong anak untuk lebih maju dan memiliki pedoman mengenai ajaran Islam.

d. Metode Perhatian

Metode perhatian merupakan sebuah metode dimana orang tua senantiasa memantau perkembangan anak, khusunya dalam menjalankan perintah dan larangan dalam agama Islam.

e. Metode Hukuman

Metode hukuman dalam pola asuh dibeikan agar anak mengetahui kesalahan yang dilakukannya, namun dalam Islam hukuman diberikan ada aturannya. Hukuman merupakan sebuah bentuk penegasan kepada anak, bahwa orang tua senantias memberikan perhatian kepadanya, namun pelaksanaan metode hukuman harus diawali keteladanan orang tua atas anaknya.

2. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh orang tua yang lebih mengutamakan membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standar mutlak harus dituruti, biasanya diiringi dengan berbagai macam ancaman[16]. Adapun ciri-ciri pola asuh otoriter, diantaranya:

a. Anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orang tua;
b. Pengontrolan orang tua terhadap prilaku anak sangat ketat;
c. Anak hampir tidak pernah memberi pujian;
d. Orang tua yang tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah

[16] Rahmawaty Setiya Wulandari, *Pola Asuh Anak Usia Dini; Studi Kasus Pada Orang Tua yang Mengikuti Program Bina Keluarga Balita (BKB) di Kelurahan Kutoarjo Kabupaten Purworejo, Skripsi*. (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2016, h. 26.

Vol. III No. 3 Juli–September 2022 E-ISSN: 2721-0561
Prodi PGMI STIT Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara P-ISSN: 2798-3757

Penting untuk diketahui, khususnya bagi orang tua, aspek-aspek yang ditekankan dalam penerapan pola asuh otoriter, diantaranya.

a. Orang tua mengekang anak untuk bergaul dan memilih-milih orang yang menjadi teman anaknya;
b. Orang tua memberikan kesempatan pada anaknya untuk berdialog, mengeluh dan mengemukakan pendapat. Anak harus menuruti kehendak orang tua tanpa peduli keinginan dan kemampuan anak;
c. Orang tua menentukan aturan bagi anak dalam berinteraksi baik di rumah maupun di luar rumah. Aturan tersebut harus ditaati oleh anak walaupun tidak sesuai dengan keinginan anak;
d. Orang tua memberikan kesempatan pada anak untuk berinisiatif dalam bertindak dan menyelesaikan masalah;
e. Orang tua melarang anaknya untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok;
f. Orang tua menuntut anaknya untuk bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukannya tetapi tidak menjelaskan kepada anak kenapa harus bertanggung jawab[17].

Model di atas akan memberikan dampak tersendiri bagi seorang anak, dan tentunya dapat menghambat perjalanan masa depannya, adapun dampak yang ditimbulkan dari pola asuh otoriter, diantaranya:

a. Mudah tersinggung;
b. Penakut;
c. Pemurung;
d. Merasa tidak bahagia;
e. Mudah terpengaruh;
f. Mudah Stress;
g. Tidak mempunyai arah masa depan yang jelas;

[17] Rahmawaty Setiya Wulandari, *Pola Asuh*..., h. 26.

Vol. III No. 3 Juli–September 2022 E-ISSN: 2721-0561
Prodi PGMI STIT Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara P-ISSN: 2798-3757

h. Tidak bersahabat[18].

3. Pola Asuh Demokrasi

Pola asuh demokrasi adalah pola asuh orang yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional[19]. Ciri-ciri pola asuh demokrasi, diantaranya.

a. Anak diberikan kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal;
b. Anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan;
c. Memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka;
d. Memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan;
e. Menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak.

Pola asuh demokratis menekankan beberapa aspek di dalamnya, yang dapat menjadi pembelajaran bagi orang tua, diantaranya.

a. Orang tua *acceptance* dan mengontrol tinggi;
b. Orang tua bersikap responsif terhadap kebutuhan anak;
c. Orang tua mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan;
d. Orang tua memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan buruk;
e. Orang tua bersikap realistis terhadap kemampuan anak;
f. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan;

[18] *Ibid.*, h. 29.
[19] Tridhonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014), h. 17.

Vol. III No. 3 Juli–September 2022 E-ISSN: 2721-0561
Prodi PGMI STIT Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara P-ISSN: 2798-3757

g. Orang tua menjadikan dirinya sebagai model panutan bagi anak;
h. Orang tua hangat dan berupaya membimbing anak
i. Orang tua melibatkan anak dalam membuat keputusan;
j. Orang tua berwenang untuk mengambil keputusan akhir dalam keluarga;
k. Orang tua menghargai disiplin anak[20].

Dampak dari penerapan pola asuh demoratis memberikan pengaruh atau efek terhadap anak, diantaranya.

a. Memiliki rasa percaya diri;
b. Bersikap bersahabat;
c. Mampu mengendalikan diri;
d. Bersikap sopan;
e. Mau bekerjasama
f. Memiliki rasa ingin tau
g. Mempunyai tujuan arah hidup yang jelas;
h. Berorientasi pada prestasi[21].

4. Pola Asuh Laissez-Faire

Pola asuh Laissez-Faire merupakan pola asuh dengan menerima ungkapan atau ekspresi emosi anak, namun gagal dalam memberitahukan kepada anak bagaimana mengatasi perasaan yang mereka alami[22]. Adapun ciri-ciri pola asuh Laissez-Faire, diantaranya:

a. Orang tua mendengarkan saat anak sedih namun tidak dapat melakukan apapun selain menghibur anak;
b. Orang tua menawarkan hiburan kepada anak yang sedang mengalami kesedihan dan perasaan lainnya;
c. Orang tua tidak mampu mengajarkan cara mengenal emosi;

[20] *Ibid.,* h. 18.
[21] *Ibid.,* h. 18.
[22] Latiana, *P endidikan Anak dalam Keluarga*, (Semarang: UNNES-Press, 2010), h. 77-78.

Vol. III No. 3 Juli–September 2022 E-ISSN: 2721-0561
Prodi PGMI STIT Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara P-ISSN: 2798-3757

d. Orang tua tidak menentukan batasan sehingga terlalu mudah memberikan izin;
e. Orang tua tidak dapat membantu anak dalam menyelesaikan masalah ataupun meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah Orang tua berpendapat bahwa mengelola emosi negatif adalah masalah turun naiknya emosi dalam diri[23].

METODOLOGI

Pendekatan dan Data yang digunakan

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pengambilan data yang dilakukan melalui studi pustaka. Penelitian Kepustakaan atau disebut dengan studi pustaka yaitu penelitian yang mengkaji buku-buku, dan naskah yang bersumber dari khazanah kepustakaan yang relevan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini[24]. Data yang digunakan dalam penelitian dibagi ke dalam dua macam, yaitu *Data Primer* merupakan buku yang dijadikan pegangan utama berupa kajian pola asuh dan strategi pengasuhan dan *Data Sekunder*, adalah buku yang masih dianggap relevan dengan penelitian ini

Cara Pengumpulan dan Analisis Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu mengumpulkan sumber pustaka yang berkaitan dengan objek penelitian yang akan dikaji. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Surakhmand mengatakan bahwa metode analisis deskriptif difungsikan untuk menentukan hubungan antara kategori dengan yang lain, melalui interpretasi yang sesuai dengan peta penelitian yang dibimbing oleh permasalahan yang sedang dikaji dalam tujuan

[23] *Ibid.*, h. 80.
[24] Sofian Effendi dan Masri Singarimbun et.al, *Metode Penelitian Survai*, (Jakarta: Penerbit LP3S, 1989), h. 192.

Vol. III No. 3 Juli–September 2022 E-ISSN: 2721-0561
Prodi PGMI STIT Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara P-ISSN: 2798-3757

penelitian, untuk mewujudkan konstruksi teoritis sesuai dengan permasalahan penelitian[25].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola asuh Islam merupakan pola asuh yang relevan dalam menjawab tantangan zaman saat ini, bahwa pada hakikatnya pola asuh Islam mengajarkan bahwasannya orang tua dijadikan teladan bagi seorang dalam meniru atau mencontoh apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Faramaz menjelaskan kekhasan pola asuh Islami yang membedakannya dengan pola asuh lainnya, adalah[26].

1. **Menyelamatkan Fitrah Islamiyah Anak**

Sebagaimana yang diketahui bahwasannya anak yang terlahir di dunia dalam pandangan Islam adalah suci atau *Fitrah Islamiyah*, dan pembentukan seorang diwujudkan oleh orang tua. Potensi fitrah dapat ditempuh dengan tiga cara, diantaranya:

a. Memanfaatkan berbagai kesempatan ketika berkumpul bersama anak, baik siang maupun malam;
b. Menjelaskan tentang ke Maha Kuasa an Allah SWT dalam menciptakan manusia;
c. Dalam menanamkan tauhid (*Aqidah*) di dalam jiwa anak, dapat tertuju kepada langkah-langkah serta strategi yang pernah dipergunakan oleh Ulama.

2. **Mengembangkan Potensi Pikir Anak**

Potensi pikir anak merupakan potensi kedua yang sangat penting, disebabkan potensi ini yang membedakan antara makhluk Allah SWT yaitu manusia dengan makhluk lainnya. Sebagaimana yang disabdakan oleh

[25] Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*; *Dasar, Metode dan Tehnik*, (Bandung: Penerbit Tarsito 1982), h. 93.
[26] Huraniyah, *Hubungan*..., h. 54.

Vol. III No. 3 Juli–September 2022 E-ISSN: 2721-0561
Prodi PGMI STIT Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara P-ISSN: 2798-3757

Rasulullah SAW, yaitu. "*Pikirkanlah ciptaan Allah SWT, tetapi jangan berpikir tentang Dzat Allah Ta'ala sebab kalian akan rusak* (H.R. Abu Nuaim dari Ibnu Abbas)". Hadits ini dengan jelas memberikan petunjuk agar senantiasa untuk berpikir akan ciptaan Allah SWT, yang secara langsung akan membawa dampak rasa syukur hamba kepada sang Pencipta.

3. Mengembangkan Potensi Rasa Anak

Potensi rasa merupakan potensi yang utama setelah potensi pikir. Potensi rasa anak jika disertai dengan kaidah Islamiyah maka anak akan tumbuh dewasa menjadi orang yang berakhlak baik, artinya dalam kehidupan sehari-hari senantiasa menjalankan apa yang telah diperintahkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya. Potensi Rasa ini juga terlihat dalam Surah al-Kahfi ayat 26, yang berbunyi. "*... dan kami jadikan mereka berpendengaran, berpenglihatan dan berperasaan*...".

4. Mengembangkan Potensi Karsa Anak

Potensi karsa anak tidak dapat tumbuh apabila potensi fitrah Islamiyah, potensi pikir dan potensi rasa tidak berjalan dengan baik. Namun jika sebaliknya, ketiga potensi tersebut dapat berjalan dengan baik maka potensi karsa anak akan cenderung mengarah ke hal yang positif.

5. Mengembangkan Potensi Kerja Anak

Potensi kerja anak dilekatkan dengan aspek jasmaniah, seorang anak diajarkan atau dibimbing bagaimana cara untuk membentuk potensi kerja secara baik. Potensi Kerja digunakan sebagai bentuk ikhtiar artinya seorang tidak *mempertuhankan* kerja tersebut, artinya kerja hanya sebuah aktivitas dalam menjalani kehidupan dan meyakini bahwa rezeki tidak hanya sebatas uang semata.

6. Mengembangkan Potensi Kesehatan Anak

Potensi sehat sangat penting dalam mengembangkan karakter seorang anak, artinya menjalani kehidupan tidak hanya mengejar duniawi, akan tetapi dimensi ukhrawi yang diutamakan. Sehat seorang anak akan mampu berpikir

Vol. III No. 3 Juli–September 2022 E-ISSN: 2721-0561
Prodi PGMI STIT Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara P-ISSN: 2798-3757

baik, merasa dengan baik, berkarsa dengan baik dan tentunya dapat pula bekerja dengan baik. Lain halnya jiak sakit, maka semuanya akan runtuh, karena tidak bisa berbuat apa-apa.

Orang tua harus memiliki sebuah prinsip, artinya mengemban sebuah amanah yang diberikan oleh Allah SWT tidaklah mudah, karena itu anak merupakan sebuah perhiasan yang kelak akan berguna baginya. Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa: "Pernikahan adalah ikatan diri manusia, dan melatih diri manusia dengan merawat anak, menjaganya, memberikan haknya dengan penuh kesabaran, mengajarinya akhlaq yang mulia, dan mengajarinya untuk tabah atas musibah yang menimpanya, serta selalu berusaha untuk memberikannya nasihat untuk berjalan di jalan yang lurus dan mencari nafkah dengan cara-cara yang halal[27]".

Nasihat Imam al-Ghazali memberikan sebuah sentuhan rasa yang dalam bagi yang masih kebingungan memaknai apa itu anak yang saleh. Anak dalam pandangan Imam al-Ghazali merupakan wahana bagi orang tua untuk melatih dirinya bagaimana mendidik yang mendapatkan keridhaan Allah SWT. "Bimbinglah anakmu dengan cara belajat sambil bermain pada jenjang usia 0-7 tahun, dan tanamkan sopan santun dan disiplin ilmu pada jenjang usia 7-14 tahun, kemudian ajaklah bertukar pikiran pada jenjang usia 14-21 tahun, dan sesudah itu lepaskan untuk mandiri".

Hadist di atas mengajarkan bahwasanya setiap usia seorang anak terdapat sebuah masa yang relevan tentang apa yang harus dibimbing. Terlihat ketika sudah memasuki usia 21 tahun ke atas anjuran Rasulullah SAW agar anak dilepas untuk mandiri dan untuk menghilangkan rasa ketergantungannya kepada orang tua melainkan hanya kepada Allah SWT.

[27] Yuyun Rohmatul Uyuni, *Konsep Pola Asuh Orang Tua dalam Perspektif Islam terhadap Tumbuh Kembang Anak dalam Keluarga*, Jurnal As-Sibyan: Jurnal Pendididkan Anak Usia Dini Vol. 4 N0. 1 Juni 2009, h. 57.

Vol. III No. 3 Juli–September 2022 E-ISSN: 2721-0561
Prodi PGMI STIT Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara P-ISSN: 2798-3757

a. Usia 0-7 Tahun

Usia ini merupakan usia awal atau dikenal dengan masa bayi dan kanak-kanak. Jalaluddin menjelaskan bahwa masa bayi merupakan periode pertama dimana bayi sangat tergantung dengan lingkungannya[28]. Masa ini membutuhkan ketelatenan orang tua dimana pemberian rasa kasih sayang pada usia ini sangat dianjurkan[29].

b. Usia 7-14 Tahun

Dari hasil penelitian, bahwa anak usia 7 tahun telah memiliki kemampuan menyebut tiga bilangan dari lima angka, membedakan antara kiri dan kanan, menunjukkan apa yang kurang pada suatu gambar, pengetahuan tentang mata uang, dan menggambar belah ketupat berdasarkan suatu contoh[30]. Syed Naquib al-Attas mengemukakan bahwa usia 7 tahun adalah masa diajarkannya adab sebagai disiplin tubuh, jiwa, dan ruh, sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah SAW yaitu. *Perintahkan anakmu shalat ketika ia berumur tujuh tahun dan pukullah apabila anak itu telah mencapai usia sepuluh tahun dan pisahlah tempat tidur mereka*[31].

c. Usia 14-21 Tahun

Pada tahap ini, para akademisi bersepakat bahwa anak sedang mengalam gejolak batin untuk mencari jati dirinya, gejolak tersebut ditandai dengan tingkah laku yang positif maupun negatif[32]. Usia ini dibutuhkan penanaman nilai-nilai agama yang kuat dalam diri seorang anak, sebab kekuatan penanaman pengetahuan keagamaan akan menjaganya dari segal pengaruh yang menyertainya.

Kajian memberikan sebuah pemahaman bagi orang tua bahwa hanya dengan menerapkan ajaran agama dalam dimensi kehidupan dapat mengiringi

[28] Jalaluddin, *Mempersiapkan...*, h. 34.
[29] *Ibid.*, h. 34.
[30] Padjrin, *Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Intelektualita, Vol. 5, No. 1 Juni 2016, h. 11.
[31] Jalaluddin, *Mempersiapkan...*, h. 35.
[32] *Ibid*.

Vol. III No. 3 Juli–September 2022 E-ISSN: 2721-0561
Prodi PGMI STIT Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara P-ISSN: 2798-3757

kesuksesan anak, orang tua harus senantiasa memhon kepada Allah SWT agar dalam pengambilan sebuah keputusan tidak lagi dilandasi oleh akal, nafsu, lingkungan, melainkan bersumber dari Allah SWT dan Rasul-Nya.

PENUTUP

Pola asuh Islami merupakan pola terbaik dibandingkan dengan pola asuh lainnya. Pola asuh Islami tidak menekankan pada aspek materi atau duniawi seperti metode pola asuh demokratis dimana anak diberikan kebebasan dalam menentukan masa depannya. Pola asuh Islam menekankan komunikasi dua arah antara orang tua dan anak, yang berfokus kepada ketaatan kepada Allah SWT dan RasulNya. Pola asuh orang tua Islami merupakan metode untuk mewujudkan anak shaleh dengan senantiasa bermunajat kepada Allah SWT, sebab kekhawatiran bahkan ketakutan jika dalam pengambilan keputusan dalam menentukan masa depan anak tidak berlandaskan keputusan Allah SWT, sehingga dampak yang muncul adalah rasa penyesalan yang mendalam baginya.Penyesalan tidak muncul di awal melainkan di akhir masa kehidupannya dimana seorang anak tidak mampu menjadi imam atas kepergiannya untuk selamanya.

Keteladanan dari Orang Tua merupakan dasar dari pola asuh Islami yaitu orang tua memberikan contoh kepada anaknya sebelum memberikan pengajaran kepada anaknya, karena tanpa itu akan sulit tercapai dalam pola asuh Islami. Dengan ini, orang tua diharuskan untuk senantiasa meng *upgrade* pengetahuan keagamaannya, dengan mendatangi para ali ulama, agar mendapatkan naungan dan *inayah* dari Allah SWT. Pemahaman agama yang utuh bagi setiap orang tua menjadi suatu keniscayaan agar dalam menerapkan proses pola asuh dapat berjalan dengan baik, sehingga seorang anak mengerti dan memahami bahwa dalam setiap langkah baiknya dan apapun itu diniatkan untuk kedua orang tuanya.

Vol. III No. 3 Juli–September 2022 E-ISSN: 2721-0561
Prodi PGMI STIT Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara P-ISSN: 2798-3757

DAFTAR PUSTAKA

Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1985.

Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahannya*, Bandung: Penerbit Diponegoro, 2009

Huraniyah, *Hubungan antara Persepsi Pola Asuh Islami terhadap Kematangan Beragama dan Kontrol Diri*. *Tesis*. Yogyakarta: Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 2004.

Hurlock, EB, *Perkembangan Anak Jilid II*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 1992.

Jalaluddin, *Mempersiapkan Anak Saleh*, Jakarta: Penerbit Sri Gunting, 2002.

Lili Garliah, dkk, *Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Memotivasi Berprestasi*, (Jurnal Psikologi Vol. 1, No. 1, Juni 2005.

Muhyani, *Pengaruh Pengasuhan Orang Tua, dan Peran Guru di Sekolah Meneurut Persepsi Murid terhadap Kesadaran Religius dan Kesehatan Mental*, Jakarta: Penerbit Kementerian Agama RI, 2012.

Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic*; *Cara Nabi SAW mendidik Anak*, Yogyakarta: Pro U-Media, 2010.

M. Thalib, *Pola Asuh Orang Tua*; *Perspektif Konseling dan al-Quran*, Jurnal Hunafa Vol. 4, Maret 2015.

Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, Yogyakarta: Diva Press, 2009.

Latiana, *Pendidikan Anak dalam Keluarga*, Semarang: UNNES-Press, 2010.

Padjrin, *Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Intelektualita, Vol. 5, No.1 Juni 2016.

Rahmawaty Setiya Wulandari, *Pola Asuh Anak Usia Dini*; *Studi Kasus Pada Orang Tua yang Mengikuti Program Bina Keluarga Balita (BKB) di Kelurahan Kutoarjo Kabupaten Purworejo*, *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2016.

Syaiful Bahri, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*; *Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak,* 2014.

Sofian Effendi dan Masri Singarimbun et.al, *Metode Penelitian Survai*, Jakarta: Penerbit LP3S, 1989.

Vol. III No. 3 Juli–September 2022 E-ISSN: 2721-0561
Prodi PGMI STIT Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara P-ISSN: 2798-3757

Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*; *Dasar, Metode dan Tehnik*, Bandung: Penerbit Tarsito 1982.

Tridhonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014.

Yuyun Rohmatul Uyuni, *Konsep Pola Asuh Orang Tua dalam Perspektif Islam terhadap Tumbuh Kembang Anak dalam Keluarga*, Jurnal As-Sibyan: Jurnal Pendididkan Anak Usia Dini Vol. 4 N0. 1 Juni 2009.